

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN
IPA DENGAN MEDIA REALIA KELAS IV
SDN 11 TANJUNG LOKANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**EMILIANA ENI
NIM: F34210440**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL PEMBELAJARAN
IPA DENGAN MEDIA REALIA KELAS IV
SDN 11 TANJUNG LOKANG**

Emiliana Eni, Suhardi Marli, K.Y.Margiati
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: emiliana.enny@facebook.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan media realia dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru dan peserta didik ditemukan aktivitas peserta didik yang masih rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas dan sifat penelitiannya adalah kolaborasi dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang, Kapuas Hulu yang berjumlah 12 orang dan guru Sekolah Dasar Negeri 17 Nanga Bungan Kapuas Hulu sebagai guru kolaborasi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, hasil penelitian yang diperoleh adalah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan media realia pada peserta didik Kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang, Kapuas Hulu. Dapat disimpulkan sebagai berikut. Peningkatan aktivitas fisik siklus I 65,38% menjadi 83,33% pada siklus II, aktivitas mental siklus I 46,15% menjadi 65,38% pada cycle II, aktivitas emosional siklus I 42,30% menjadi 69,23% pada siklus II sedangkan hasil belajar peserta didik siklus I 60,01% menjadi siklus II 72%. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan media realia pada peserta didik kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu.

Kata Kunci :Aktivitas, Hasil belajar, Media Realia, IPA

Abstract: The problem in this study is the use of realia media can enhance learners' learning activities in the Natural Sciences students fourth grade SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu. Based on initial observations and interviews with teachers and students found aktivits learners are still low . The method used is deskriptif the form of action research and collaborative nature of the research is to follow the action research procedures , including planning , implementation , observation , and reflection . Research subjects that students fourth grade class SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu, amounting to 12 students and SDN 17 teachers Nanga Bungan, Kapuas Hulu as teacher collaboration . This research was conducted by 2 cycles , the results obtained are based on research that has been done on improving the activity and natural science learning outcomes using realia media on learners SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu. Can be summarized as follows. Increased physical

activity first cycle 65.38 % to 83.33 % in the second cycle , the first cycle of mental activity of 46.15 % to 65.38 % on second cycle, emotional activity first cycle 42.30 % to 69.23 % in cycle second , while the study of students first cycle 60.01% to second cycle 72 % . From the data obtained it can be concluded that the increase in activity and the Natural Sciences learning outcomes using realia media on learners SDN 11 Tanjung Lokang, Kabupaten Kapuas Hulu.

Keywords : activity, learning outcomes, media realia, science

Pendidikan diwujudkan melalui aktivitas belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas. Proses ini berlangsung melalui intraksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi instruksional edukatif. Melalui proses belajar mengajar inilah peserta didik akan mengalami proses perkembangan kearah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana aktivitas belajar yang kondusif dalam melewati tahap-tahap belajar secara bermakna dan efektif sehingga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif. (Surya 1992:179).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan kenyataan di kelas, proses pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru, media realita belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA. Karena guru mengajar kelas rangkap. Oleh kerena itu, guru harus mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA pada peserta didik. Karena aktifitas fisik, aktifitas mental dan aktifitas emosional peserta didik berdampak pada hasil belajar. Rata-rata nilai peserta didik masih di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh SDN 11 Tanjung Lokang. Oleh sebab itu, ketika proses pembelajaran hendaknya terjalin hubungan yang sifatnya mendidik dan mengembangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi sebagai fasilitator yang dapat merangsang perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2006 (KTSP) mata pelajaran IPA di SD/MI sebaiknya dilaksanakan secara media relita untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, berkerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan lebih baik dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar peserta didik akan optimal.

Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik ketika proses belajar baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di samping kegiatan aktivitas belajar peserta didik juga dituntut menemukan hasil belajar dari kegiatan tersebut, Hasil belajar ini akan di jadikan tolak ukur optimal atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan Hamalik (dalam Asep Zihat dan Abdul Haris,2008: 15) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.”

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada pelaksanaannya haruslah diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran itu harus bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan maka dari itu peran dan fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Seperti halnya menggunakan media realia, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu keadaan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan alat atau media belajar yang didapatkan dari alam atau yang terdapat di lingkungan sekitar misalnya hewan dan tumbuhan. Media realia adalah media yang menggunakan kenyataan atau realita yang langsung dilihat oleh peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Dengan menggunakan media realia diharapkan peserta didik dapat meningkatkan aktivitas belajar dengan berperan aktif melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan melihat langsung bahkan praktek langsung agar tujuan belajar peserta didik tepat sasaran. Namun harapan terdapat kesenjangan dengan kenyataan yang di hadapi bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan media realia karena masih ada peserta didik yang pasif hanya melihat teman-temannya melakukan aktivitas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti meyakini dengan menggunakan media realia dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang. Penelitian akan dikatakan berhasil apabila, terjadi peningkatan antara hasil yang didapat dari observasi awal dengan hasil yang didapat setelah diberikan tindakan yang dilihat dari tiap siklusnya hingga pada titik jenuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah ”Apakah penggunaan media realia dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kabupaten Kapuas Hulu ?”

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan masalah yang bersifat umum tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah, yaitu: (a) Apakah dengan Media Realia dapat meningkatkan aktivitas Fisik peserta didik Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kabupaten Kapuas Hulu ? (b) Apakah dengan Media Realia dapat meningkatkan aktivitas Mental peserta didik Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kabupaten Kapuas Hulu? (c) Apakah dengan Media Realia dapat meningkatkan aktivitas Emosional peserta didik Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang

Kabupaten Kapuas Hulu? dan (d) Apakah dengan Media Realia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kabupaten Kapuas Hulu?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang aktual tentang penggunaan media realia dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kapuas Hulu. Tujuan khusus pada penelitian ini sebagai berikut: (a) untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan media *realita* di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kapuas Hulu; (b) untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan media *realia* di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kapuas Hulu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Manfaat tersebut antara lain meliputi : (1) manfaat teoritis, dapat dijadikan referensi bagi pengembangan aktivitas belajar dalam hidup masyarakat dan referensi bagi keperluan penelitian sejenis; dan (2) manfaat praktis, bagi guru sebagai bahan masukan agar dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih sah dan relevan bagi peserta didik kelas IV, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mendorong guru untuk lebih percaya diri, bagi peserta didik sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam menggunakan *Media realia*, sehingga dapat melatih peserta didik menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapi, memberi motivasi belajar peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di suatu sekolah, memberi kontribusi peningkatan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 97) menyatakan, "Aktivitas adalah banyak sedikitnya orang yang menyatakan diri, menjelmakan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan". Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik yang dilihat dari prosesnya menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental termasuk emosional dan aktivitas intelektualnya. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah semua kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya dalam tindakan secara aktif.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Aktivitas belajar menurut Oemar Hamalik (2010), "Merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar". Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Rochman Natawijaya (dalam Oemar Hamalik, 2010) menyatakan, "belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan

peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor". Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan antara mentalitas peserta didik, fisik maupun kondisi pada saat pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas belajar menurut *Paul D. Dierich* (dalam Sardiman, 2008: 101) memiliki jenis-jenis yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut (a) kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*) seperti melihat gambar-gambar, mengamati media, bermain dan sebagainya; (b) kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*) seperti mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan sebagainya; (c) kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan (uraian), mendengarkan instruksi dan lain-lain; (d) kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*) seperti menulis/mencatat, mengerjakan latihan, dan menyalin; (e) kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*) seperti menggambar, membuat garis bilangan dan lain-lain; (f) kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*) seperti menyiapkan buku-buku, alat-alat tulis, dan menyelenggarakan permainan; (g) kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*) seperti merenung, mengingat, memecahkan masalah, dan lain-lain; dan (h) kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*) seperti minat, ribut, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, pertama aktivitas fisik, meliputi: peserta didik yang menggunakan media pembelajaran, mengamati media pembelajaran, menulis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan, dan sungguh-sungguh mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru, kedua aktivitas mental, meliputi: peserta didik menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menyimak langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan, menyimpulkan hasil percobaan, menyimpulkan materi yang dipelajari dan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan ketiga aktivitas emosional, meliputi: peserta didik yang berantusias dalam proses pembelajaran, berani tampil kedepan kelas, berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, saling memberikan pendapat (berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya), diberikan penguatan dan yang sibuk sendiri/tampak bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut : pertama faktor Intern, (1) faktor jasmaniah, yang termasuk dalam faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh, jika hal ini terjadi hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk memperlancar proses belajar siswa yang mempunyai keterbatasan tersebut; (2) faktor psikologis, faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan; dan (3) faktor kelelahan, kelelahan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani terlihat dari anggota badan yang tidak berfungsi dengan baik, kelelahan rohani lebih cenderung pada psikis seseorang.

Kedua faktor Ekstern, (1) faktor keluarga, faktor keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang membentuk kepribadian siswa di sekolah; (2) faktor Sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar adalah lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk proses belajar; dan (3) faktor masyarakat, masyarakat membentuk perilaku dan kebiasaan siswa, lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk kepribadian yang penuh kerja keras (dalam <http://khairuddinhsb.blogspot.com/2010/02/aktivitas-dalam-belajar.html>)

Menurut Patta Bundu (2006:11), "Ilmu pengetahuan Alam berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan alam atau yang mempelajari peristiwa alam". Vessel (dalam Patta Bundu 2006 : 9) mengemukakan : "*science is what scientists do*" bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah apa yang dikerjakan oleh para ahli sains, suatu penemuan setiap aspek dari lingkungan sekitar, yang menjadikan seseorang dapat mengukurnya sebaik mungkin, mengumpulkan dan menilai data dari hasil penelitiannya dengan hati-hati dan terbuka. IPA adalah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu dan IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh ilmu pengetahuan".

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat dan sistematis serta menggunakan prosedur yang benar melalui proses kegiatan tertentu, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul.

Secara garis besarnya Patta Bundu (2006:11) memaparkan IPA memiliki tiga komponen yaitu: "(1) IPA sebagai proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen, (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, obyektif, dan jujur".

Menurut Hendro Darmojo (dalam Usman Samatowa, 2006 : 2) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai "pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala sisinya". Selanjutnya menurut Powler (dalam Usman Samatowa, 2006:2) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah "Ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen". Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta secara keseluruhan.

Ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menurut Muslichach Asy'ari (2006:23), meliputi 2 aspek yaitu: "Kerja Ilmiah atau proses IPA dan Pemahaman Konsep". Lingkup kerja ilmiah yang dimaksud adalah memfasilitasi keberlangsungan proses ilmiah yang meliputi penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki

kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Menurut Rayandra Asyhar, (2011 : 54-55) Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi siswa dapat melihat langsung ke lokasi obyek. Sebagai contoh, untuk mempelajari keanekaragaman hayati, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman, siswa bisa mengamatinya langsung di lokasi atau habitatnya, misalnya melalui kunjungan atau studi lapangan. Media nyata juga bisa digunakan oleh peserta didik ketika mempelajari suatu proses produksi melalui kunjungan ke industri.

Menurut Juprimalino, pengertian media nyata (*realia*) atau benda nyata (*Real thing*) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena tidak perlu membuat persiapan selain langsung.

Peran guru dalam proses belajar sangat diperlukan baik itu sebagai pengarah, pembimbing serta sebagai motivasi belajar siswa. Menurut Gulo (dalam Trianto 2009:166-167), peran utama guru dalam menciptakan kondisi belajar *realia* adalah sebagai berikut: (1) *motivator*, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berpikir; (2) *fasilitator*, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa; (3) *penanya*, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberikan keyakinan pada diri sendiri; (4) *administrator*, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dalam kelas; (5) *pengarah*, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan; (6) *manager*, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas; dan (7) *rewarder*, yang member penghargaan kepada siswa atas prestasi yang dicapai dalam rangka meningkatkan semangat pada siswa.

Media *realia* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang struktur daun adalah sebagai berikut: (1) guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada Peserta didik tentang Struktur Daun dan Fungsinya; (2) peserta didik dibimbing untuk mengumpulkan berbagai jenis daun yang ada di sekitar sekolah; (3) dari daun yang sudah terkumpul peserta didik diminta untuk mengelompokkan jenis daun berdasar tulang daun; (4) peserta didik dibimbing merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru; dan (5) peserta didik dibimbing untuk membuat simpulan sementara.

Menurut Rayandra Asyhar, Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga pembelajaran bersifat lebih konkret dan waktu retensi lebih panjang. Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik dan yang memiliki relevansi dengan lingkungan, yaitu memerlukan waktu yang tidak terbatas, pembicaraan atau pembahasan sering meluas dan mengembang, didominasi oleh orang-orang tertentu yang biasanya aktif, kadang tidak membuat penyelesaian yang tuntas walaupun kesimpulan telah disepakati dan perbedaan pendapat dapat mengundang reaksi diluar kelas bahkan dapat menimbulkan bentrokan fisik.

Menurut Sugiyono (2009:2) bahwa, "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan". Peneliti harus mampu menentukan metode yang akan digunakan pada saat melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat akan memudahkan pencapaian tujuan yang diinginkan pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2008:72) menyatakan "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia". Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif yaitu untuk memaparkan atau menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi berdasarkan kejadian sebenarnya saat melakukan penelitian.

Bentuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, untuk melakukan penelitian tindakan kelas kita harus melakukan observasi terlebih dahulu agar dapat menemukan kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

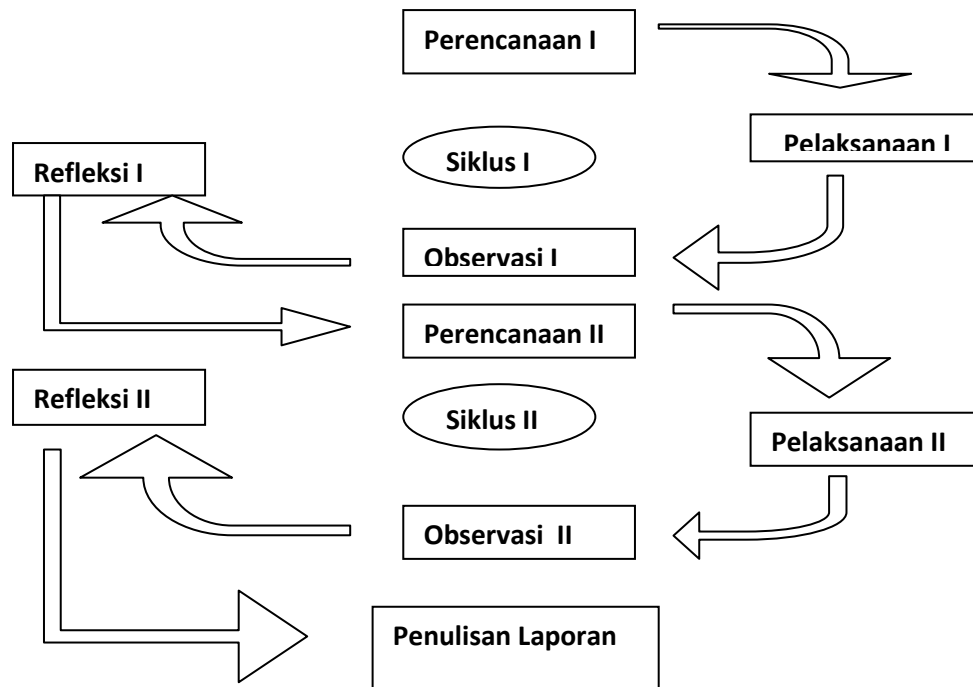
Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang, Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu dan peserta didik berjumlah 12 orang yaitu 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan beserta guru dan kolabolatornya pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Pelaksanaan penelitian ini selama 2 bulan yang dilakukan pada semester I tanggal

24 September sampai dengan 14 Oktober 2013 di mulai pada pukul 07.00- 12.00 WIB. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang yang berjumlah 12 orang, guru dan kolaborator.

Gambaran siklus penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2009 : 16) sebagai berikut :

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Pada gambar di atas dapat dijelaskan tahapan siklus penelitian tindakan kelas, Tahapan pertama Perencanaan Tindakan, pada tahap perencanaan di siklus I Direncanakan pada semester ganjil pada materi “ Struktur Daun”. Adalah sebagai berikut: (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas dan mengacu kepada standar kompetensi; (2) menyiapkan media dan sumber belajar; (3) membuat lembar observasi untuk peserta didik; dan (4) membuat lembar observasi untuk guru.

Selanjutnya Pelaksanaan Tindakan, hal-hal yang mesti di lakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah : (1) memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya; (2) mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran; (3) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif; dan (4) Menghindari ketegangan.

Observasi dilakukan terhadap interaksi-interaksi akademik yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dilakukan interaksi-interaksi yang di maksud dapat mencakup interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran, interaksi antar peseta didik dengan guru. Oleh sebab itu, uraian secara jelas tindakan yang

dilakukan tertuju pada interaksi yang mana saja, bagaimana melakukan observasi seberapa sering observasi itu dilakukan dan apa tujuan observasi tersebut. Observasi yang utuh akan mencerminkan proses tindakan yang berlangsung.

Setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelas. Keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada berlangsungnya siklus pertama. Apabila Siklus pertama belum menunjukkan kecenderungan meningkat, akan dibuat perencanaan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus kedua dan seterusnya, sehingga proses belajar mengajar akan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Teknik pengumpul data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah teknik observasi langsung dan teknik dokumen nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli, sebagai berikut : (1) teknik observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan sumber data; dan (2) dokumen nilai yaitu cara pengumpulan data yang berupa catatan-catatan lapangan yang berhubungan dengan masalah yang diangkat.

Alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut: (1) lembar observasi, untuk mengukur kemampuan guru dalam menggunakan media realia dalam pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; dan (2) soal tes hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, lembar observasi dan angket kepuasan pada setiap pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode alur berkesinambungan. Peneliti melakukan diskusi/wawancara dengan guru kolaborator yang meliputi keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada saat siklus tindakan. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi dianalisis menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. (Kunandar, 2008:128). Persentase diperoleh dari hasil jumlah skor indikator pada siswa yang muncul, dibagi dengan jumlah siswa secara keseluruhan, kemudian dikali 100%.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor indikator siswa yang muncul}}{\text{Jumlah siswa secara keseluruhan}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dari angket kepuasan siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket kepuasan merupakan data penunjang dari data hasil lembar observasi. Sebelum Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Aktivitas Fisik Peserta didik 49,99% sedangkan Aktivitas Mental peserta didik 36,10% Aktivitas Emosional peserta didik 22,92% dan Hasil belajar peserta didik 59,65%.

Menurut Ahmadi (1984 : 4) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar di capai dalam perwujudan prestasi belajar peserta didik yang dapat dilihat pada setiap mengikuti

tes. Berdasarkan penelitian di atas maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kegiatan belajar ini.

Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara peneliti dengan guru kolaborator dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media realia. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus 1 tanggal 24 September 2013, sedangkan siklus II pada tanggal 14 Oktober 2013. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi tentang struktur daun dan fungsinya. Sebelum melakukan tindakan, maka terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan awal dan tes awal guna mempermudah melihat hasil penelitian yang tertuju pada penggunaan media realia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil dari pengamatan aktivitas peserta didik yaitu berupa aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional menggunakan lembar observasi siswa yang berisi indikator aktivitas siswa. Data mengenai aktivitas peserta didik sesuai dengan indikator yang terdapat pada lembar observasi siswa, data tersebut dianalisis menggunakan perhitungan persentase, begitu pula data yang diperoleh pada pengamatan awal dianalisis menggunakan perhitungan persentase yang kemudian digunakan sebagai *baseline*.

Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan pengamatan awal (*baseline*), yaitu: (1) Perencanaan dan persiapan lembar observasi awal (*baseline*), menyiapkan lembar observasi awal, merencanakan waktu pelaksanaan observasi awal bersama teman sejawat dan menginformasikan waktu observasi kepada peserta didik; (2) pelaksanaan observasi awal (*baseline*), guru melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, observer/ teman sejawat mengamati proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan memfokuskan pengamatan pada aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi peserta didik yang berisi indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik.

Aktivitas peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Tanjung Lokang Kabupaten Kapuas Hulu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang berjumlah 12 siswa. Pelaksanaan dan hasil penelitian siklus 1 yang dilaksanakan tanggal 24 September 2013 dapat diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan siklus 1, Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah (1) peneliti bersama guru kolaborator menyepakati bahwa pelaksanaan pembelajaran tentang struktur daun dilakukan dengan menggunakan media realia; (2) peneliti memberikan gambaran kepada guru kolaborator tentang cara-cara melaksanakan media realia; dan (3) peneliti bersama guru kolaborator mendiskusikan RPP, media pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan peserta didik, dan LKS untuk siklus 1.

Pelaksanaan tindakan siklus 1, guru kolaborator mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada waktu guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti mengobservasi guru dan aktifitas peserta didik. Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media realia adalah sebagai berikut: (1) persiapan, peneliti bersama guru

membuat RPP, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan mempersiapkan LKS dengan media yang digunakan macam-macam jenis daun; (2) observasi, hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan siklus 1, indikator dari aktivitas emosional yaitu peserta didik yang berani tampil kedepan kelas masih kurang yakni dengan persentase 23,08% dengan kategori aktivitas rendah, dari 12 siswa 9 orang siswa tidak berani tampil kedepan kelas.

Berdasar data observasi yang diperoleh mengenai aktivitas pembelajaran yang meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional dapat dijabarkan lagi menjadi indikator kinerja pada setiap aspek yang diamati. Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi setiap jenis aktivitas belajar.

Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu peserta didik yang sungguh-sungguh mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru. Peserta didik mengamati media pembelajaran, peserta didik yang menggunakan media pembelajaran dan Peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 49,99% menjadi 61,54% pada siklus 1. Adapun selisih persentase pada aktivitas fisik sebagai berikut: (1) peserta didik yang sungguh-sungguh mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru, pada *baseline* sebesar 66,66% sedangkan siklus I menurun menjadi 53,85%, terdapat selisih sebesar 12,81%; (2) peserta didik mengamati media pembelajaran pada *baseline* sebesar 50,00% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 84,62%, terdapat selisih sebesar 34,62%; (3) peserta didik yang menggunakan media pembelajaran pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 69,23%, terdapat selisih sebesar 27,57%; (4) peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 53,85%, terdapat selisih menjadi 12,19%.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 6 indikator kinerja yaitu Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran, Peserta didik yang saling memberikan pendapat (berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya), Peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya, Peserta didik yang dapat membedakan tulang daun dan Memberikan pendapat. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 16,66% meningkat menjadi 30,77% pada siklus I. Adapun selisih persentase pada aktivitas mental sebagai berikut: (1) peserta didik yang dapat bekerja sama dalam kelompok, pada *baseline* sebesar 16,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 30,77% terdapat selisih 35,89%; (2) peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran pada *baseline* sebesar 41,66% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 53,85% terdapat selisih sebesar 12,19%; (3) peserta didik yang saling memberikan pendapat (berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya) pada *baseline* 25% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 53,85% terdapat selisih sebesar 28,85%; (4) peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya pada *baseline* sebesar 25,00% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 30,77% terdapat selisih sebesar 5,77%; (5) peserta didik yang dapat membedakan tulang

daun pada *baseline* sebesar 66,66% pada siklus I meningkat menjadi 76,92% terdapat selisih 10,26%; dan (6) memberikan pendapat pada *baseline* sebesar 41,66% pada siklus I meningkat menjadi 30,77% terdapat selisih 52,56.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu . Peserta didik yang berani tampil ke depan kelas, . Peserta didik berani bertanya kepada guru, Peserta didik yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang dan peserta didik yang bersemangat dalam belajar. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase *baseline* dari 25% meningkat menjadi 23,08% pada siklus I. Adapun selisih persentase pada aktivitas emosional sebagai berikut: (1) peserta didik yang berani tampil ke depan kelas pada *baseline* sebesar 25% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 23,08% terdapat selisih sebesar 1,92%; (2) peserta didik berani bertanya kepada guru pada *baseline* sebesar 16,70% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 46,15% terdapat selisih sebesar 29,45%; (3) peserta didik yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang pada *baseline* sebesar 33,33% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 61,54% terdapat selisih sebesar 21,79%; dan (4) peserta didik yang bersemangat dalam belajar pada *baseline* sebesar 16,66% pada siklus I meningkat menjadi 38,46% terdapat selisih 28,2%.

Dari hasil refleksi dan diskusi, diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan baik. Adapun kelemahan dan keunggulan pelaksanaan siklus I dari refleksi yang dilakukan sebagai berikut: (1) kelemahan Siklus I, pelaksanaan siklus I masih kurangnya aktivitas siswa terutama melakukan pembelajaran menggunakan media realia. Untuk peningkatan setiap indikator kinerjanya bila dibandingkan pada pengamatan awal belum terlihat peningkatan yang berarti. Kemampuan untuk komponen guru seperti pada aspek merespon positif partisipasi siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, serta penguasaan materi pembelajaran masih belum maksimal; dan (2) keunggulan Siklus I, terdapat beberapa keunggulan dari pelaksanaan siklus I yaitu jumlah peserta didik dalam setiap indikator kinerjanya khususnya dalam hal pelajaran IPA dan aktivitas belajar antar peserta didik terlihat peningkatan jumlah peserta didik. Selain itu, guru juga telah mulai terlihat berperan aktif dalam menumbuhkan interaksi antar peserta didik dan alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Siklus 2 dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan siklus 2, yang dilakukan dalam perencanaan adalah peneliti bersama guru kolaborator menyepakati bahwa pelaksanaan siklus 2 masih mengajarkan materi tentang struktur daun dengan media realia, peneliti bersama guru kolaborator mendiskusikan RPP, media pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan peserta didik, dan LKS untuk siklus 2 dan masih kurangnya aktivitas siswa terutama melakukan pembelajaran menggunakan media realia, kemampuan untuk komponen guru seperti pada aspek merespon positif partisipasi siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, serta penguasaan materi pembelajaran masih belum maksimal; (2) pelaksanaan siklus 2, pelaksanaan tindakan siklus 2 guru kolaborator mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran,

peneliti mengobservasi guru dan aktifitas peserta didik dan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media realia.

Observasi Siklus 2, Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dilaksanakan oleh Guru sebagai peneliti dengan menggunakan lembar observasi peserta didik sedangkan pengamatan terhadap guru menggunakan lembar observasi guru yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II, indikator dari semua aktivitas baik aktivitas fisik, mental maupun emosional terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Kategori aktivitas emosional peserta didik yang berani tampil ke depan kelas tidak mencapai 50% yakni dari 12 peserta didik 6 peserta didik tidak berani tampil ke depan kelas 4 peserta didik sibuk sendiri, 1 orang peserta didik malu-malu, dan 1 orang peserta didik takut mengungkapkan pendapatnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena guru selalu memberikan penguatan kepada setiap peserta didik.

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh mengenai aktivitas pembelajaran yang meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Ketiga jenis aktivitas pembelajaran tersebut dijabarkan lagi menjadi indikator kinerja pada setiap aspek yang diamati.

Pada indikator aktivitas fisik, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu Peserta didik yang sungguh-sungguh mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru, Peserta didik mengamati media pembelajaran, Peserta didik yang menggunakan media pembelajaran dan Peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, dari rata-rata persentase siklus I 53,85 % meningkat menjadi 61,54% pada siklus II.

Pada indikator aktivitas mental, terbagi menjadi 6 indikator kinerja yaitu Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran, Peserta didik yang saling memberikan pendapat (berinteraksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya), siswa yang dapat menyimpulkan hasil pengamatannya, Siswa yang dapat membedakan tulang daun dan Memberikan pendapat. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai yaitu dari rata-rata persentase siklus I 46,15% meningkat menjadi 65,38% pada siklus II.

Pada indikator aktivitas emosional, terbagi menjadi 4 indikator kinerja yaitu . Peserta didik yang berani tampil ke depan kelas, . Peserta didik berani bertanya kepada guru, Peserta didik yang menyelesaikan soal/tugas dengan rasa senang dan Peserta didik yang bersemangat dalam belajar. Hasil penelitian yang telah diperoleh sudah tercapai, yaitu dari rata-rata persentase siklus I dari 23,08% meningkat menjadi 46,15% pada siklus II.

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan pada siklus II. Dari data yang telah di peroleh selama observasi siklus II yang dilaksanakan pada hari senin, 14 Oktober 2013 saat pembelajaran telah berakhir, diadakan kesepakatan antara guru kolabolator dan observer untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus II.

Keunggulan Siklus 2, proses prapembelajaran guru sudah baik dalam memeriksa kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran serta kesiapan peserta didik; saat membuka pembelajaran guru dapat melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; penguasaan materi sudah

baik sekali guru dapat menunjukkan, mengaitkan, serta menyampaikan materi pembelajaran; hampir semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran; dan rata-rata hasil belajar peserta didik sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Kelemahan Siklus 2, (1) peserta didik berebut ingin maju ke depan kelas jadi membuat suasana kelas agak rebut; (2) aktivitas emosional untuk peserta didik yang maju kedepan kelas tidak melebihi 50%; (3) aktivitas peserta didik belum sepenuhnya sesuai dengan harapan sebelumnya yaitu mencapai 100%; dan (4) peningkatan yang terjadi pada siklus II sangat signifikan, walaupun peningkatannya belum sepenuhnya 100% tetapi sudah dianggap optimal. Maka dari itu peneliti dan guru kolaborasi sepakat bahwa penelitian dilakukan hanya sampai siklus ke II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 11 Tanjung Lokang Kapuas Hulu, peningkatan aktivitas belajar melalui metode realia dalam pembelajaran IPA, ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang dapat diuraikan menjadi beberapa indikator sebagai berikut: (1) aktivitas fisik peserta didik siklus I=65,38% menjadi siklus II=83,33 % terjadi kenaikan 17,95 %; (2) aktivitas mental peserta didik siklus I=46,15% menjadi siklus II= 65,38% terjadi peningkatan 19,23 %; (3) aktivitas emosional peserta didik siklus I=42,30 % menjadi siklus II=69,23 % terjadi peningkatan 26,92%; dan (4) hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media realia siklus I=60,01% menjadi siklus II= 72% mengalami kenaikan menjadi 11,99%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin dikemukakan dalam penulisan ini, sebagai berikut: (1) pada waktu penelitian, peneliti sangat merasa kesulitan karena kolaborasi bukan berasal dari guru SDN 11 Tanjung Lokang Kapuas Hulu. Tetapi karena adanya kerja sama antar Sekolah SDN 17 Nanga Bungan dengan SDN 11 Tanjung Lokang, meskipun jarak antara Desa Tanjung Lokang dan Desa Nanga Bungan sangat sulit medannya akhirnya peneliti dapat melaksanakan penelitian sehingga penelitian berjalan dengan lancar; dan (2) pembelajaran dengan media realia perlu lebih banyak pengawasan dan bimbingan oleh guru agar aktivitas peserta didik terarah dengan baik.

Asep Zihat. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta

BNSP. (2006). *Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA untuk kelas IV SD*. Jakarta: Depdiknas.

Rayandra Asyhar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi
Iskandar, Sрни. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: BP3GSD,
Dirjen Dikti.

Khairuddin. (2010). *Aktivitas dalam Belajar*. (Online) diakses pada 12 januari
2012

Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muslichach, Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Saint Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Oemar Hamalik. (2010). (Online). diakses pada tanggal 4 Januari 2012).

- Patta, Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali.
- Supeno, Djanali.(2007). *Kapita Selekta Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Susilo. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pustaka Book Publisher.
- Usman Samatowa.(2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.